

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KUANTUM TIPE TANDUR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN MENULIS

Fondaline Sri Hartono, Sumarwati, Slamet Mulyono

Universitas Sebelas Maret

E-mail : fondalinesri@yahoo.co.id

**Abstract:** *This research aims to improve motivation and writing skill through the application of quantum learning type TANDUR. This research is research that is implemented in the class action two cycles with each cycle comprising planning actions, implementation measures, observation and interpretation; and analysis and reflection. The data source is in the form of events the learning process, the informant, and documents. Data collection techniques use observation, in-depth interviews, tests, and analysis of documents. The validity of the data use the triangulation of data and triangulation of methods. Data analysis uses comparative descriptive techniques. The results show that the application of quantum learning model type TANDUR can increase motivation and writing skills of students from cycle I to cycle II. It is proven by the increase of: 1) the motivation of the students from cycle to cycle ; 2) students mean point from 68,93 in the pre-action stage to 70,25 on the first cycle and 76,4375 on the second cycle.*

**Keywords :** *writing motivation, quantum learning model, TANDUR type, writing skills*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis melalui pembelajaran kuantum tipe TANDUR. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi. Sumber data berupa peristiwa pembelajaran, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, tes, dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Data dianalisis dengan teknik deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kuantum tipe TANDUR dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis siswa dari siklus I ke siklus II. Hal itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan: (1) motivasi siswa dari siklus ke siklus mengalami peningkatan yang cukup signifikan; (2) rata-rata nilai karya siswa, yaitu dari 68,93 pada pratindakan menjadi 70,25 pada siklus I dan 76,4375 pada siklus II.

**Kata kunci:** motivasi menulis, model pembelajaran kuantum, tipe TANDUR, kemampuan menulis

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lahir (2011), pembelajaran di sekolah saat ini masih banyak yang bersifat konvensional. Guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan juga guru tidak mengondisikan siswa untuk dapat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, banyak siswa yang pasif dan tidak termotivasi selama mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran yang seperti ini sama seperti pada era filsuf Yunani kuno.

Pendidikan yang dilakukan pada era filsuf Yunani kuno adalah menggunakan metode ceramah, yaitu sebuah metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru aktif menjelaskan sebuah pengetahuan dari awal sampai tuntas, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan oleh sang guru. Untuk itu, diperlukan adanya perubahan menuju kualitas pendidikan yang lebih baik. Hal ini sering disebut dengan inovasi pendidikan.

Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan berbeda dari hal yang ada sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu, Sa'ud (2008). Menurut beliau, "hal" dalam definisi tersebut mempunyai makna yang banyak meliputi semua komponen dan aspek dalam sistem pendidikan, termasuk di dalamnya adalah teknik berpikir, peraturan, dan metode. Inovasi pendidikan sangat penting untuk diadakan mengingat perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan semakin meningkat.

Ketika seorang siswa di luar sekolah menemukan hal-hal yang baru dan bagus, ia tertarik dan ingin tahu bahkan mungkin ingin mencoba sesuatu yang baru tersebut. Hal tersebut berbeda jika siswa hanya belajar di dalam kelas. Mereka dapat cepat merasa bosan dengan suasana kelas yang cenderung sempit dan panas karena terdapat banyak orang di dalamnya.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang seharusnya memberi berbagai macam pengetahuan. Ketika sebuah sekolah memberikan sebuah pengetahuan yang ingin dicoba oleh siswa hanya dengan ceramah atau dengan metode lain yang berpusat pada guru, siswa akan malas untuk mengulas pengetahuan tersebut. Mereka akan lebih senang jika terlibat langsung di dalamnya. Hal ini dikarenakan siswa membutuhkan waktu untuk mengekspresikan kemampuannya dalam setiap hal. Untuk itu, inovasi pembelajaran sangat penting untuk dilakukan agar siswa dapat berkarya dan mengeksplorasi pengetahuan mereka untuk menemukan pengetahuan yang baru. Pembelajaran demikian lebih bermakna jika dibandingkan dengan mendengar dan mencatat ceramah guru.

Inovasi hendaknya dilakukan dalam segala bidang, termasuk bidang bahasa. Bahasa merupakan salah satu bidang yang harus dikuasai oleh setiap individu. Oleh karena itu, bidang bahasa dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran sekolah, baik SD, SMP, maupun SMA. Tujuan Pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia adalah siswa terampil berbahasa. Bidang bahasa mengajarkan empat aspek yang biasa disebut dengan keterampilan berbahasa, (Subana & Sunarti, 2008: 58). Keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan empat keterampilan berbahasa, aktivitas menulis merupakan bentuk keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh siswa dan juga merupakan keterampilan yang sulit untuk dilakukan siswa. Menulis merupakan bagian dari alat komunikasi. Hal ini senada dengan pendapat Wassid & Dadang yang menyatakan bahwa melalui tulisan, seseorang dapat menyampaikan pesan, pemikiran atau gagasan-gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain sehingga orang lain mengerti apa yang dimaksud atau diinginkan. Jadi, dengan adanya tulisan, seseorang dapat menyampaikan suatu maksud kepada orang lain sehingga maksud tersebut dapat dipahami (2008).

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar tepatnya di kelas VIII B, masih banyak ditemukan siswa yang pasif dan tidak termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang mengakibatkan hasil belajar yang didapat tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 75. Ketidakaktifan dan tidak termotivasinya siswa terutama dalam hal menulis terjadi karena selama ini mereka mendapatkan materi menulis tidak dengan arahan dari guru. Mereka langsung menuliskan apa yang dipikirkannya ke dalam bentuk tulisan.

Tulisan yang dibuat siswa kelas VIII B tidak melalui tahap membuat kerangka karangan kemudian mengembangkannya, *sharing* dengan teman sebaya, dan revisi. Jumlah siswa yang pasif dan tidak termotivasi tersebut mencapai 40%. Hal itu dikarenakan model pembelajaran yang mereka terima kurang menarik dan cenderung membosankan. Dalam kondisi itu, siswa lebih tertarik untuk melakukan hal lain saat kegiatan pembelajaran berlangsung, misalnya berbicara dengan teman sebangku, mengganggu teman lain yang sedang memperhatikan guru, tidur di dalam kelas, dan ada juga yang mencari perhatian dengan cara membuat gaduh kelas.

Berdasarkan hasil telaah kondisi yang ada dan hasil diskusi dengan guru, permasalahan yang ada pada SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar ini tepat diselesaikan dengan pembelajaran kuantum. Model pembelajaran kuantum ini diasumsikan tepat digunakan dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Hal tersebut dikarenakan dengan metode ini guru dapat mengajak siswa berperan aktif dalam pembelajaran dengan cara mengajak mereka untuk lebih banyak bertanya jawab, menumbuhkan motivasi kepada siswa bahwa pembelajaran yang mereka terima tersebut sangat bermanfaat. Guru juga dapat mengajak siswa untuk melakukan KBM di luar kelas dengan media-media baru yang jarang atau bahkan belum pernah mereka dapatkan dari pembelajaran yang sebelumnya. Selain itu, pembelajaran kuantum ini juga dapat melatih guru untuk terus aktif dalam

menemukan inovasi-inovasi baru dalam mengajar agar cara mengajarnya dapat bervariasi sehingga siswa lebih berantusias dalam mengikuti pelajaran.

Suatu cara pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya bertolak pada hakikat tujuan pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri, yaitu siswa terampil berbahasa. Pernyataan ini mengandung suatu tuntutan yang aktif, kreatif, dan inovatif dari seorang guru dalam mengelola pembelajaran untuk menghasilkan siswa aktif, terampil, dan kreatif. Suatu cara pembelajaran yang memenuhi kriteria di atas adalah pembelajaran kuantum.

Pembelajaran kuantum dapat diterapkan ke dalam segala aspek keterampilan berbahasa, salah satunya dalam keterampilan menulis. Pembelajaran kuantum dalam menulis merupakan salah satu model pembelajaran yang tujuan pokoknya antara lain adalah meningkatkan partisipasi siswa melalui perubahan keadaan, meningkatkan motivasi, dan kemampuan menulis sehingga dapat menjadikan siswa aktif dalam mengikuti pelajaran. Keaktifan siswa yang dilakukan dengan senang, nyaman, mudah serta dengan tingkat keberhasilan yang tinggi merupakan dambaan bagi setiap pendidik. Pembelajaran kuantum sebagai salah satu model pembelajaran memberi pedoman pada guru untuk terampil merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana yang efektif dan menggairahkan semangat belajar.

Menurut (DePorter, 2006) model pembelajaran kuantum merupakan gabungan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Strategi pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran kuantum ini dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis dengan merujuk pada kealamiah proses belajar, yaitu mulai dari pengenalan dengan sesuatu yang menarik, menghubungkan hal yang dipelajari dengan pengalaman siswa, memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan kemampuannya, kegiatan pengulangan untuk memantapkan pengetahuan yang telah dipelajari oleh siswa, sampai akhirnya bermuara pada kegiatan perayaan yang diadakan sebagai bentuk penghargaan pada siswa atas kerja kerasnya dalam belajar. Semua itu terangkum dalam akronim TANDUR.

Karakteristik umum yang ada dalam model pembelajaran kuantum telah menguatkan sosok pendekatan itu sendiri. Herdian (2009) dalam tulisannya menyebutkan beberapa karakteristik umum model pembelajaran kuantum: (1) pembelajarannya berpangkal pada psikologi kognitif, (2) pembelajarannya lebih bersifat humanistik bukan presistivitis empiris, (3) memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna bukan sekedar transaksi makna, (4) berupaya menynergikan dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia

dengan lingkungan fisik dan mental, (5) menekankan pada taraf pemercepatan hasil belajar dengan tingkat keberhasilan tinggi, (6) sangat menekankan kelamiah dan kewajaran proses belajar serta kebermutuan makna pembelajaran, (7) mengutamakan keberagaman dan kebebasan, dan (8) mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kuantum mewujudkan suatu kegiatan pembelajaran yang meriah dan menyenangkan dalam segala nuansanya. Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk menunjukkan ekspresinya dalam belajar. Dari karakteristik-karakteristik yang melekat pada model pembelajaran kuantum maka dimungkinkan siswa akan tertarik, percaya diri, dan lebih semangat dalam belajar menulis. Pembelajaran itu sendiri akan berkualitas tinggi sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis pada siswa.

Menurut McDonald dalam (Sardiman, 2012: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pendapat tersebut mengandung tiga elemen penting, yaitu: 1) motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, 2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, dan 3) motivasi merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan.

Berkaitan dengan motivasi, Dimiyati & Mudjiono, (2009: 85) menyatakan bahwa motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa, pentingnya motivasi belajar adalah: (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, (3) mengarahkan kegiatan belajar, (4) membesarkan semangat belajar, dan (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar kemudian bekerja yang berkesinambungan.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, seorang guru dituntut untuk kreatif membangkitkan motivasi belajar pada siswa, di antaranya, 1) memperjelas tujuan yang ingin dicapai, dengan tujuan yang jelas akan membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. 2) membangkitkan minat siswa, dalam hal ini siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Pengembangan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.

Berikut beberapa cara yang dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, yakni a) menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh apabila mereka dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya, b) menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa, c) menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya dengan berdiskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan sebagainya. 3) menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, suasana yang menyenangkan dapat membangkitkan siswa beraktivitas dengan penuh semangat dan gairah. 4) memberikan pujian yang wajar kepada setiap keberhasilan siswa. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. 5) memberikan penilaian, banyak siswa belajar untuk mendapatkan nilai yang bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa, nilai dapat menjadi motivasi yang sangat kuat untuk belajar. 6) memberikan komentar terhadap pekerjaan siswa, dalam belajar siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan saran positif. Komentar yang positif dapat membangkitkan motivasi siswa. 7) menciptakan persaingan dan kerja sama, persaingan atau kompetisi yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik.

Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Menulis bukan hanya menuliskan sesuatu atau corat-coret, tetapi menuliskan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang mengharuskan siswa untuk dapat menulis dengan baik dan benar. Macam menulis yang dipelajari dalam mata pelajaran ini adalah menulis eksposisi, persuasi, argumentasi, dan menulis narasi. Dalam penelitian ini dijabarkan mengenai menulis secara umum untuk kelas VIII.

Pada masa lalu, dalam pembelajaran keterampilan termasuk menulis, para guru hanya bertujuan agar siswa dapat menghasilkan sesuatu sehingga evaluasi juga hanya diarahkan pada hasil keterampilannya itu, yaitu karangannya. (Tompkins, dalam penelitian Sumarwati, 2010: 13). Oleh karena itu, pembelajaran menulis lebih banyak dilakukan dengan memberi tugas-tugas menulis sebagai pekerjaan rumah. Itu menunjukkan bahwa pembelajaran lebih berorientasi pada produk dan tidak ada bimbingan guru selama proses kreatif tersebut dilalui siswa.

Hal itulah yang menyebabkan siswa tidak termotivasi dalam melakukan aktivitas menulis dan hasil tulisannya tidak sesuai harapan.

Saddhono (2010: 154) menyebutkan bahwa proses menulis memiliki lima tahap. Kelima tahap atau fase tersebut adalah tahap pertama ***prewriting (prapenulisan)*** yang merupakan langkah awal dalam menulis, dalam tahap ini meliputi kegiatan: (1) menentukan dan membatasi topik tulisan, (2) merumuskan tujuan, menentukan bentuk tulisan, dan menentukan pembaca yang akan ditujunya, (3) memilih bahan, (4) menentukan cara mengorganisasi pokok-pokok pikiran/ ide untuk penulisannya, serta (5) membuat kerangka karangan. Tahap kedua ***drafting (penulisan)***, dalam tahap ini perhatian siswa difokuskan pada penuangan ide secara tertulis. Siswa hanya menuliskan dalam bentuk kerangka karangan. Karena baru berbentuk kerangka, siswa dapat mengubah tulisan tersebut menjadi tulisan jadi yang lebih baik.

Tahap ketiga ***revising (revisi)***, revisi berarti melihat kembali atau meninjau ulang isi tulisan. Oleh karena itu, dalam tahap ini siswa dapat memeriksa rancangan tulisannya dalam segi isi untuk langkah perbaikan. Revisi dapat dilakukan sendiri oleh siswa, bisa juga dilakukan bersama temannya. Dalam kegiatan revisi ini, siswa dapat mengganti, menambah, memindahkan, dan menghilangkan bagian-bagian kalimat tertentu yang dirasa tidak diperlukan. Tahap keempat ***editing (pengeditan)***, tujuan dilakukannya pengeditan ini adalah membuat tulisan dapat dibaca secara optimal oleh pembacanya. Aspek bahasa yang diedit umumnya meliputi pemakaian huruf kapital, penempatan tanda baca, penulisan kata, struktur kalimat, dan pemilihan kata serta susunan paragraf. Pengeditan dapat dilakukan dengan membaca kata per kata atau bagian per bagian sehingga dapat ditemukan kesalahannya untuk dibetulkan. Tahap kelima ***publishing/sharing (publikasi)***, siswa dapat berbagi hasil tulisan mereka dengan orang lain. Dengan dibacanya hasil karya tersebut, dapat memberikan motivasi pada siswa yang bersangkutan untuk terus menulis dengan lebih baik lagi.

Menulis dapat dilakukan secara berkelompok yang bertujuan melatih kerjasama antar siswa dalam bertukar pendapat mengenai hal yang ingin mereka tuangkan dalam tulisan mereka. Leahy menyatakan bahwa *writing assignment can be actual collaborations involving the students, the instructor, and the writing center*. Artinya: menulis tugas dapat dikolaborasikan secara aktual dengan melibatkan siswa, instruktur (guru), dan pusat penulisan.

Model pembelajaran kuantum merupakan model pembelajaran yang menggabungkan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar situasi belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur efektif yang

mempengaruhi kesuksesan belajar siswa. Pembelajaran kuantum juga memberikan kesempatan secara luas dan menyenangkan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat diwujudkan dalam bentuk pertanyaan atau memberikan jawaban dalam pembahasan materi pembelajaran. Dalam menerima jawaban dari siswa guru tidak boleh langsung menyalahkan jika jawaban tersebut memang salah, akan tetapi guru harus mengganti pertanyaan yang sifatnya mengarahkan siswa agar dapat memberikan jawaban yang benar. Adapun sikap guru kepada siswa yang menjawab dengan benar, yaitu guru berusaha mengetahui alur pemikiran siswa tersebut untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya lebih lanjut.

Menurut DePorter (2009: 84) kerangka perancangan model pembelajaran kuantum mengacu pada konsep “TANDUR” yang merupakan akronim dari Tanamkan, Alami, Namai, Demonsrtasikan, Ulangi, dan, Rayakan. Unsur-unsur ini membentuk basis struktur yang melandasi pembelajaran kuantum.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar yang beralamat di Jalan Lawu, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Alasan pemilihan sekolah ini sebagai tempat penelitian adalah sekolah ini memiliki mutu yang bagus di antara sekolah-sekolah lain di sekitarnya. Meskipun memiliki mutu yang bagus, tetapi terdapat kekurangan yang membuat peneliti tertarik untuk memilih sekolah ini sebagai tempat untuk penelitian.

Dari hasil survei awal yang peneliti lakukan, sekolah ini memiliki permasalahan, yaitu siswa-siswa di sini mengalami kesulitan dalam hal menulis. Penelitian dilakukan pada semester pertama dan kedua tahun ajaran 2012/2013, tepatnya pada bulan September 2012-Februari 2013.

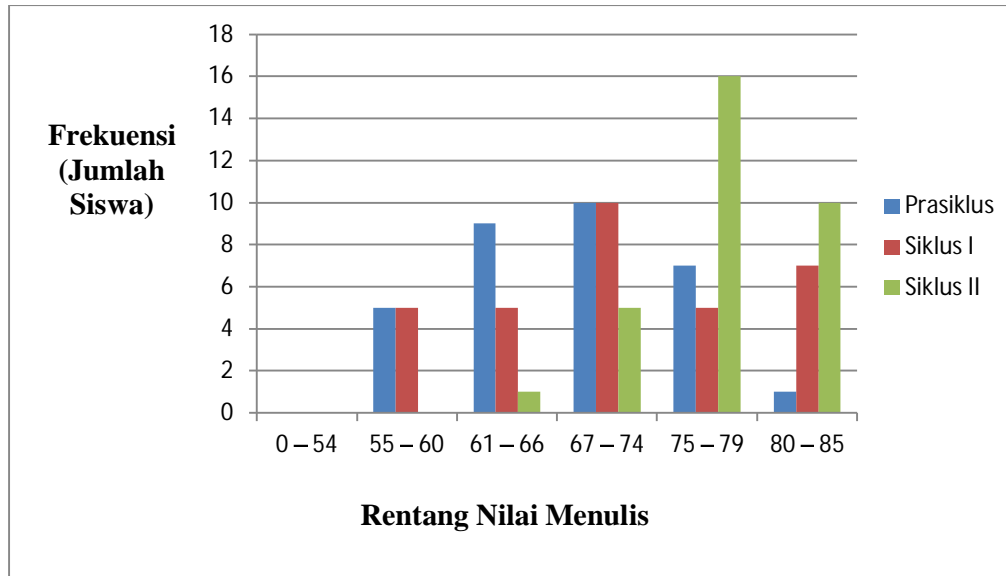
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar khususnya siswa kelas VIII B. Siswa kelas VIII B berjumlah 32 siswa, terdiri atas 16 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi: 1) berlangsungnya proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar; 2) informan, yaitu Ibu Sri Suyati, S. Pd. dan beberapa siswa yang diampu oleh beliau, yaitu Siti Fatimah, Adi putra, dan Danang Eka Saputra; dan 3) dokumen yang meliputi catatan hasil observasi selama proses pembelajaran, hasil tes siswa, daftar nilai, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan hasil wawancara yang ditranskrip, dan foto kegiatan pembelajaran.



Ada empat teknik pengumpulan data yang diterapkan sebagai alat mengumpulkan data, yang pertama adalah observasi, merupakan kegiatan mengamati pembelajaran yang berlangsung di kelas dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan sampai akhir tindakan. Dari hasil pengamatan ini dapat diketahui perkembangan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Kedua, wawancara mendalam kepada guru dan siswa untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Ketiga, Tes yang digunakan untuk mengetahui perkembangan atau keberhasilan pelaksanaan tindakan, yaitu siswa mengalami peningkatan dalam menulis. Terakhir, analisis dokumen berupa perangkat pembelajaran yang biasa dibuat guru dan hasil pekerjaan siswa, video rekaman atau foto-foto hasil pengamatan model pelaksanaan pembelajaran menulis. Uji validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan hasil antarsiklus.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Selama pelaksanaan siklus I dan siklus II, didapatkan hasil bahwa motivasi dan kemampuan menulis siswa meningkat. Pada kegiatan pratindakan nilai rata-rata siswa adalah 68,93 dengan persentase ketuntasan sebanyak 25% atau 8 dari 32 siswa. Pada siklus I rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 70,25 jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas KKM mengalami peningkatan sebanyak 4 siswa atau sebesar 12,5%. Perkembangan yang cukup baik juga terjadi pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Rata-rata nilai siklus II sebesar 76,4375. Pada siklus ini nilai siswa mengalami kenaikan yang sangat signifikan, yaitu mengalami peningkatan sebanyak 14 siswa atau sebesar 43,75%. Selain itu nilai ketuntasan klasikal dari siklus ke siklus juga mengalami peningkatan sebesar 37,5% pada siklus I 81,25% pada siklus II. Lebih jelasnya peneliti sajikan dalam grafik berikut:



**Gambar 1** Grafik Nilai Menulis pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan perumusan masalah dan deskripsi hasil pengamatan tindakan, tujuan penelitian serta paparan hasil penelitian, berikut ini dijabarkan pembahasan hasil yang meliputi:

**Meningkatkan motivasi siswa melalui penerapan pembelajaran kuantum tipe TANDUR**, model pembelajaran kuantum tipe TANDUR dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Siswa tidak harus selalu tegang dalam mengikuti pelajaran tetapi bisa dengan cara yang santai tetapi tetap dapat menyerap materi dengan baik. Pada dasarnya, motivasi dapat tumbuh dari dalam diri individu sendiri karena untuk menumbuhkan motivasi ini dibutuhkan kesadaran dari pribadi masing-masing. Meskipun motivasi tumbuh dari dalam diri sendiri bukan berarti motivasi ini tidak dapat ditumbuhkan dari luar.

Model pembelajaran kuantum tipe TANDUR ini dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini bisa terjadi karena model pembelajaran ini sangat menyenangkan, menarik sehingga materi pelajaran dapat diserap dengan baik oleh siswa. Cara meningkatkan motivasi melalui model pembelajaran kuantum tipe TANDUR adalah menanamkan pada siswa tentang pentingnya suatu hal yang terdapat dalam kehidupan mereka. Penanaman pemahaman ini dilakukan dengan cara menarik, misalnya dengan mengaitkan suatu hal dengan pengalaman pribadi

siswa. Dengan demikian siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti alur yang diinginkan.

Hal lain yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis siswa adalah dengan mengajaknya berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melatih Keaktifan mereka bisa dengan cara membiarkan mereka mengeksplorasi keingintahuan mereka tentang suatu hal. Dalam model pembelajaran kuantum tipe TANDUR ini siswa diberi bahan-bahan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sehingga motivasi atau keinginan mereka untuk mengikuti pembelajaran dapat meningkat. Seiring dengan peningkatan motivasi atau keinginan tersebut, dapat meningkatkan pula kemampuan mereka dalam menulis. Selain itu, siswa juga diajak untuk melatih keberanian mereka dalam menjawab pertanyaan dari guru dengan cara mengangkat tangan terlebih dahulu. Dalam model pembelajaran ini, saat siswa mencoba menjawab dan jawaban mereka salah, guru tidak lantas menyalahkan jawaban tersebut. Ada cara lain yang dapat dikatakan oleh guru apabila jawaban siswanya salah, yaitu dengan mengatakan bahwa jawabannya sudah benar hanya saja belum tepat atau dapat memberikan kata-kata pancingan untuk mengarahkan siswa kejawaban yang benar.

Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan cara menghargai hasil karya siswa dengan cara member apresiasi dan menempelkannya pada majalah dinding kelas sehingga karya mereka dapat dilihat orang lain dan hal tersebut dapat menjadikan kepuasan tersendiri bagi siswa. Hal ini lah yang jarang dilakukan guru. Biasanya, guru hanya mengoreksi lalu mengembalikannya pada siswa sehingga siswa merasa bahwa hasil karyanya hanya akan menjadi barang yang tidak bernilai. Hal ini akan berbeda apabila karya mereka ditempelkan atau dapat dinikmati orang lain.

Cara-cara tersebut dapat meningkatkan motivasi, keberanian, dan kemampuan siswa dalam menulis. Hal tersebut dikarenakan siswa merasa karyanya lebih dihargai dan dapat memotivasi siswa untuk terus menulis.

**Peningkatan kemampuan menulis siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar melalui penerapan pembelajaran kuantum tipe TANDUR**, berdasarkan peningkatan pembelajaran yang terjadi pada siklus II membuktikan bahwa keterampilan pembelajaran menulis dengan menerapkan model pembelajaran kuantum tipe TANDUR dapat meningkatkan kualitas proses maupun kualitas hasil pembelajaran menulis pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar. Keberhasilan pembelajaran kuantum tipe TANDUR dalam upaya meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis dapat dilihat pada

indikator-indikator berikut: a) peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis, penentuan persentase kualitas proses dihitung dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai dengan kriteria sangat baik dan baik selama kegiatan pembelajaran. Indikator yang dinilai dalam kualitas proses adalah: (1) motivasi yang ditunjukkan saat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pratindakan, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan dalam kegiatan menulis masih sangat rendah. Banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Namun, setelah guru menerapkan model pembelajaran kuantum tipe TANDUR, motivasi siswa berangsur-angsur meningkat mulai dari siklus I pertemuan pertama sampai siklus II pertemuan kedua; (2) keaktifan semakin meningkat dari siklus ke siklus. Keaktifan pada pratindakan masih sangat jarang peneliti jumpai. Banyak siswa yang aktif dengan kegiatan lain, misalnya mengobrol dengan teman atau mengerjakan tugas lain yang tidak ada kaitannya dengan materi yang disampaikan guru. Keaktifan siswa mulai terlihat saat diterapkan tindakan, tepatnya saat siklus I pertemuan kedua. Pada siklus I pertemuan kedua ini sudah banyak siswa yang berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan banyak juga siswa yang berani bertanya tentang materi yang disampaikan; dan (3) kemampuan menulis siswa secara umum masih rendah. Siswa masih belum dapat menggunakan ejaan, diksi, kapitalisasi, dan merangkai kata dengan baik. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Susan (2001) yang menyatakan bahwa *problems with mechanics, including spelling, capitalization, and punctuation, further interfere with composing*. Artinya: masalah dengan mekanik termasuk ejaan, kapitalisasi, dan tanda baca mengganggu dalam penyusunan. Namun, setelah dilakukan tindakan, kemampuan siswa pun mengalami peningkatan yang besar.

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan peneliti, dengan menerapkan model pembelajaran kuantum tipe TANDUR ini dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran guru yang dapat menerapkan model pembelajaran ini dengan baik. b) peningkatan kualitas hasil pembelajaran menulis. Kemampuan siswa dalam menulis pada penelitian ini meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran kuantum tipe TANDUR. Dari siklus ke siklus, nilai mereka selalu mengalami peningkatan yang bisa dikatakan signifikan.

Peningkatan pada setiap siklus seperti pada data di atas tidak berjalan mulus. Ada beberapa hambatan yang terjadi. Hambatan-hambatan yang ditemui pada masing-masing siklus berbeda, antara lain: pada siklus I hambatan yang

dijumpai adalah guru kesulitan menguasai siswa, dalam arti lain masih belum bisa mengondisikan siswa ke arah pembelajaran yang kondusif. Hambatan lain pada siklus I adalah kemampuan menulis siswa masih rendah sehingga menyusahakan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagian besar siswa tidak bisa menuliskan gagasan atau ide mereka ke dalam bahasa tulis.

Upaya untuk mengatasi hambatan yang ada pada siklus I yang dilaksanakan di siklus II dalam upaya perbaikan adalah dengan mengubah metode pembelajaran agar pembelajaran lebih kondusif dan memberikan motivasi berupa cerita dan penghargaan baik secara verbal maupun non-verbal kepada siswa agar mereka mempunyai kemauan untuk belajar menulis.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kuantum tipe TANDUR. Hal ini terjadi karena pembelajaran dengan model pembelajaran kuantum tipe TANDUR memberikan kenyamanan dalam belajar karena tidak ada paksaan dan cara belajarnya menyenangkan. Oleh karena itu, model pembelajaran kuantum tipe TANDUR efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Motivasi dan kemampuan siswa dalam menulis dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kuantum tipe TANDUR. Model pembelajaran ini bersifat menyenangkan dan dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Sebagaimana pada data, nilai kemampuan siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran kuantum tipe TANDUR ini. Hal ini terbukti pada kondisi awal nilai rata-rata siswa 68,93 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 25%, siklus I nilai rata-rata kelas 70,25 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 37,5% dan siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 76,4375 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 81,5%.

Penerapan model pembelajaran kuantum yang efektif dapat dilakukan dengan cara: 1) menanamkan materi kepada siswa dengan cara yang menyenangkan, misalnya memberikan gambar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan; 2) mengajak siswa melakukan aktivitas yang berhubungan dengan materi, misalnya mengajak siswa untuk membuat iklan yang menarik; 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menamai kegiatan-kegiatan yang

mereka alami agar kegiatan tersebut dapat diingat dan dipahami siswa lebih lama; dan 4) memberikan kesempatan kepada siswa dalam menyampaikan hasil karya mereka kepada orang lain dengan cara mempresentasikannya. Langkah ini dilakukan dengan tujuan melatih keberanian dan kepercayaan diri pada siswa untuk menyampaikan pendapat; 5) mengajak siswa untuk merevisi hasil pekerjaan mereka. Revisi dapat dilakukan dengan menukarkan pekerjaan dengan teman sebangku sehingga kesalahan-kesalahan yang ada dapat terdeteksi dan siswa dapat mengetahui kesalahan tersebut; 6) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan kembali hasil karya mereka yang telah dikoreksi oleh teman sebaya; dan 7) mengajak siswa untuk merayakan hal-hal yang telah mereka lakukan di dalam kelas. Perayaan ini dilakukan dengan cara menempelkan hasil karya mereka pada majalah dinding yang ada di kelas.

Melihat penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kuantum tipe TANDUR dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013. Hal ini terjadi karena model pembelajaran kuantum tipe TANDUR memberikan rasa nyaman dan senang saat proses pembelajaran berlangsung karena model pembelajaran kuantum tipe TANDUR memadukan konteks dan isi pembelajaran yang meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang menggairahkan, dan rancangan belajar yang dinamis. Isi pembelajaran meliputi penyajian yang prima, pemfasilitasan yang lentur dan keterampilan belajar untuk belajar. Konteks dan isi pembelajaran disini saling mendukung sehingga membuahkan suatu pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Penerapan model pembelajaran ini membuat proses pembelajaran menjadi bermakna dan tingkat keberhasilannya pun tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, B. & Hernacke, M. (2006). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- \_\_\_\_\_, Reardon, M., & Nourie, S.S. (2006). *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdian. (2009). *Model Pembelajaran/Strategi Quantum Teaching*. Diperoleh 22 Desember 2012, dari [herdy07.wordpress.com/tag/model-pembelajaran-quantum/](http://herdy07.wordpress.com/tag/model-pembelajaran-quantum/)

- Lahir, M. (2011). *Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Metode Quantum Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas VII SMPN 5 Pontianak Tahun Pelajaran 2011-2012)*. Tesis dipublikasikan, diperoleh 23 Desember 2012 dari pasca.uns.ac.id.
- Leahy, R. (2002). Conducting Writing Assignment. *College Teaching*, 50 (2): 50-54.
- Saddhono, K. & St. Y. Slamet. (2010). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Surakarta: UNS Press.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sa'ud, U.S. (2009). *Inovasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Subana & Sunarti. (2008). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Surakarta: Cipta mulya.
- Sumarwati, Sudarsono, & Suradi. (2010). Penerapan Pendekatan Proses 5 Fase untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menulis Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Majalah Ilmiah Kependidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*. 3 (7): 626-627.
- Susan, De La Paz. (2001). Teaching Writing to Students With Attention Deficit Disorders and Specific Language Impairment. *The Journal of Educational Research*. 95 (1): 37-47.
- Wassid, I & Dadang, S. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuliyanti, A. (2012). *Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Berbasis Media Gambar pada Siswa Kelas 11 TPM-B SMK Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.